

## Teologi Oratorium sebagai Liturgi Ibadah Kreatif-Konstruktif di Jemaat Gmibm Pniel Tumobui

Jefry Kalalo<sup>1</sup>, Crestio Yesaya Baranoi<sup>2</sup>, Rivo Ronaldo Inkiriwang<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: [Jefryteol06@gmail.com](mailto:Jefryteol06@gmail.com)<sup>1</sup>, [crestiobaranoi31@gmail.com](mailto:crestiobaranoi31@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rivoinkiriwang24@gmail.com](mailto:rivoinkiriwang24@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

The purpose of this research is to explore, describe, and examine the theological essence in the Oratorium liturgy worship. The focus of the research is on the Oratorium liturgy at the Gmibm Pniel Tumobui congregation. Research on the Oratorium liturgy uses qualitative research with data collection techniques, namely observation, interviews, and literature review. The results showed that Oratorium liturgical worship is a form of Christian worship that emphasizes the meeting place between God and the congregation. Existence-essence in Oratory theology as a form of gratitude for the work of salvation bestowed by God for the life of mankind. Therefore, worship using the Oratory liturgy in the congregation of Gmibm Pniel Tumobui is directed to be regular in worshiping God. In addition, the Oratory liturgy is implemented through works of art such as music, chants, and narratives. Through the art of music, singing, and narration, it boosts the emotional-spiritual faith of the congregation of Gmibm Pniel Tumobui, so that they remain faithful in preaching the gospel.

**Keywords:** *liturgy; theology oratory; worship*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan mengkaji esensi teologis dalam ibadah liturgi Oratorium. Fokus penelitian pada liturgi Oratorium di Jemaat Gmibm Pniel Tumobui. Penelitian tentang liturgi Oratorium menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan, ibadah liturgi Oratorium merupakan salah satu bentuk ibadah Kristen yang menekankan tempat pertemuan antara Allah dengan Jemaat. Eksistensi-esensi dalam teologi Oratorium sebagai bentuk ungkapan syukur atas karya selamat yang dianugerahkan Tuhan bagi kehidupan umat manusia. Karena itu, ibadah menggunakan liturgi Oratorium pada jemaat Gmibm Pniel Tumobui diarahkan untuk menjadi teratur dalam penyembahan kepada Tuhan. Selain itu, liturgi Oratorium diimplementasikan melalui karya seni seperti musik, nyanyian, dan narasi. Melalui karya seni musik, nyanyian, dan narasi mendongkrak emosional-spiritual iman jemaat Gmibm Pniel Tumobui, sehingga tetap setia dalam memberitakan injil.

**Kata Kunci:** *ibadah; liturgi; teologi oratorium*

### Article History:

Received: 27 April 2025

Accepted: 11 Juni 2025

Published: 28 Juni 2025



## Pendahuluan

Pendahuluan Ibadah adalah suatu tempat pertemuan, tetapi tempat ini bukan tempat pertemuan sembarangan karena ibadah ini berbicara tentang tempat pertemuan antara Allah dengan jemaat. Dengan demikian, ibadah harus dipersiapkan dengan baik. Ibadah yang dilaksanakan oleh orang Kristen atau pengikut Kristus merupakan ucapan syukur serta menghubungkan hidupnya dengan Allah sebagai sumber kehidupan dengan tujuan menemukan sukacita ketika mengetahui bahwa Allah sumber kehidupan maha agung dilayani, dipuji, dan disembah (Budidoyo, 2017). Jemaat yang memahami makna dari ibadah terkadang hanya memahami sebagai rutinitas kewajiban saja. Padahal, ibadah membutuhkan pemahaman khusus untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, sehingga kekristenan harus menjadi orang yang menyerahkan kehidupan secara total kepada Allah sebagai ungkapan syukur. Karena itu, dalam kekristenan harus menggunakan liturgi sebagai sarana peribadatan.

Liturgi dalam suatu ibadah berperan pada penyembahan kepada Allah yang khuyuk. Akan tetapi, tidak hanya liturgi etimologi sebagai tata ibadah seperti yang digunakan oleh gereja, tetapi bagaimana liturgi diimplementasikan melalui ibadah pelayanan kepada Allah dan kepada sesama manusia untuk menyembah sang pencipta Yesus Kristus (Abineno, 2008). Dalam penelitian ini, liturgi *Oratorium* yang diterapkan di jemaat Gmibm Pniel Tumobui sebagai sarana liturgi kontekstual untuk peribadatan dengan tujuan memperkokoh iman jemaat Gmibm Pniel Tumobui. Noyce (2007) berpendapat iman adalah kondisi manusia yang seyogianya bergerak melalui gereja. Karena itu, gereja memiliki tugas tanggung jawab dalam memperkokoh iman jemaat. Pendapat Gaylord sebelumnya, senada dan sependapat dengan Woo Young Kim (Kim, 2005) yang menegaskan, bahwa iman adalah keselarasan dalam kesempurnaan hidup orang Kristen. Menurut Cupples (2007) iman berarti keterlibatan diri secara holistik di dalam kehidupan yang berdasarkan pernyataan Allah.

Akan tetapi, di jemaat Gmibm Pniel Tumobui masih terdapat misinterpretasi tentang liturgi hanya sebatas unsur yang kaku yaitu elemen-elemen dalam liturgi yang terjadi adalah pengulangan semata saja seperti doa dan nyanyian. Selanjutnya, misinterpretasi sebagian jemaat Pniel Tumobui menganggap penggunaan liturgi *Oratorium* hanya sebatas hiburan saja. Selain itu, kacamata Jemaat Pniel Tumobui terhadap liturgi *Oratorium* tidak terfokus pada sakralitas ibadah dalam bentuk puji-pujian (nyanyian), melainkan liturgi *Oratorium* dianggap semacam (beban) tuntutan belaka kepada jemaat Pniel Tumobui untuk membawakan puji-pujian (nyanyian), sehingga ketika ibadah dengan menggunakan liturgi *Oratorium* hanya dilakukan berdasarkan asumsi keterpaksaan. Eskposisi demikian, menunjukkan bahwa segelintir jemaat Pniel Tumobui yang kurang memahami makna dari ibadah *Oratorium* hanya memandang ibadah *Oratorium* sebatas rutinitas dan seremonial belaka. Inilah yang menjadi situasi problematik dari tulisan ini, sehingga penulis berupaya mengeksplorasi dan mengkaji teologi *Oratorium* sebagai liturgi ibadah kreatif bagi pertumbuhan iman di jemaat Gmibm Pniel Tumobui. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang liturgi dalam suatu ibadah.

Penelitian tersebut, dilakukan oleh Abraham Satya Graha yang berjudul "*Pelatihan Drama Liturgi: Menyatu dalam Iman dan Seni di Komunitas AMMI Klasis Kupang Barat*" (Graha, 2025) menegaskan, bahwa penerapan karya drama dalam liturgi ibadah gereja klasis Kupang Barat sebagai ilustrasi pelayanan firman yang efektif dalam memperkokoh iman Komunitas AMMI klasis gereja Kupang Barat. Penelitian berikutnya, serupa tentang liturgi ibadah dilakukan oleh Andi Sulistiadi berjudul "*Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer Dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia: Studi Kasus*" (Sulistiadi, 2025) menegaskan bahwa liturgi ibadah kontekstual yang dikolaborasikan dengan musik kontemporer pada gereja karismatik di Perkotaan Indonesia memberikan ruang ekspresi iman inklusif dan ontektik.

Penelitian lainnya, tentang liturgi ibadah dilakukan Linda Marlina Pasaribu berjudul *"Ibadah sebagai Identitas: Antara Liturgi dan Aksi dalam Ibrani 10: 19-25"* (Pasaribu, 2025) menegaskan, bahwa Ibrani 10:19-25 sebagai landasan teologis dalam memahami ibadah dan identitas umat Kristen. Karena itu, Ibrani 10:19-25 dapat dikatakan sebagai landasan liturgi yang signifikan dalam perwujudan iman Kristen.

Penelitian lainnya, Rinaldy Pane et al berjudul *"Penggunaan Notasi Balok Pada Lagu-Lagu Dalam Ibadah Pernikahan Batak Toba Oleh Tim Megara Music Brass Di Hkbp Sumbul Kabupaten Dairi"* (Rinaldy Pane, Testi Bazarni Zebua, 2025) menunjukkan, bahwa lagu (*Sai Tiur Ma Langka Muna dan Martua Dongan Angka Na Sabagas*) berperan penting dalam pernikahan gereja HKPB Batak Toba. Selain itu, adaptasi notasi balok lagu melalui liturgi ibadah pernikahan mengangkat identitas budaya dan keagamaan Batak Toba. Penelitian berikutnya, tentang liturgi juga dikaji oleh Elochukwu Uzukwu dalam karyanya berjudul *"Liturgy and Ecumenism, Contexts and Challenges: A Glance from the African Context"* (Uzukwu, 2024) menegaskan, bahwa penggabungan liturgi denominasi Kristen dalam pola ibadah Karismatik dan Pantekosta berperan penting dalam kegiatan ekumenis di gereja Afrika Timur dan Barat. Penelitian berikutnya, tentang liturgi ibadah juga dikaji oleh Rivo Ingkiriwang berjudul *"Praktek Ibadah Pemuda Di Jemaat Gmibm Solafide Mogolaing Wilayah Tumubui"* (Ingkiriwang, 2021) menegaskan, bahwa praktik ibadah pemuda di jemaat Gmibm Solafide Mogolaing membutuhkan transformatif liturgi dalam bentuk kreatif, sehingga pemuda yang ada di jemaat Solafide Mogolaing tidak jenuh (monoton) dalam beribadah.

Penelitian lainnya, tentang peran liturgi dalam suatu ibadah juga dikaji oleh James Yat-Man Tang dan Jeremy Perigo berjudul *"Cultural Expression and Liturgical Theology in the Worship Songs Sung by British-Born Chinese"* (Tang & Perigo, 2024) menegaskan, bahwa jemaat gereja Injili Tiongkok lebih menghayati liturgi dengan menggunakan lagu-lagu berbahasa Inggris. Akan tetapi, resonansi lagu tetap berada dalam konteks budaya Tiongkok. Penelitian serupa yang membahas tentang liturgi ibadah juga dikaji oleh Vanessa Y. Capacite et al berjudul *"The Theological Integration of Contemporary Praise and Worship Music in Philippine Liturgical Celebrations: An Examination of Still and Goodness of God and their Use in Catholic Liturgical Celebrations"* (Y, Vanessa, Capacite, Annaliza Magno, 2024) menunjukkan, bahwa gereja Katolik di Filipina meyorokkan musik kontemporer ke-dalam liturgi tradisional. Hal demikian, berdampak pada eskalasi ibadah komunal yang menumbuhkan hubungan intens dengan Tuhan. Dengan kata lain, melalui musik kontemporer yang dielaborasi dengan liturgi tradisional dalam ibadah gereja Katolik Filipina membuat jemaat lebih menghayati proses ibadah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, yang dilakukan oleh Abraham Satya Graha, Andi Sulistiadi, Linda Marlina Pasaribu, Rinaldy Pane et al, Rivo Ingkiriwang, Elochukwu Uzukwu, James Yat-Man Tang dan Jeremy Perigo, serta Vanessa Y. Capacite et al. Mereka semua membahas eksistensi-esensi liturgi kontekstualisasi berperan signifikan terhadap ibadah. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut meninggalkan titik buta (celah penelitian) terhadap teologi *Oratorium* sebagai liturgi ibadah kreatif korelasinya dengan jemaat Gmibm Imanuel Tumobui. Dengan demikian, belum ada secara spesifik yang meneliti tentang teologi *Oratorium* sebagai liturgi ibadah kreatif bagi pertumbuhan iman di jemaat Gmibm Pniel Tumobui. Inilah yang membedakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian tentang teologi *Oratorium* sebagai liturgi ibadah kreatif bagi pertumbuhan iman di jemaat Gmibm Pniel Tumobui. Adapun dua pertanyaan fundamental yang perlu didiskusikan dalam tulisan ini.

*Pertama*, apa esensi dari teologi *Oratorium* dalam liturgi ibadah kreatif di jemaat Gmibm Pniel Tumobui? *Kedua*, bagaimana pemahaman jemaat Gmibm Pniel Tumboui tentang penggunaan liturgi *Oratorium*? Dua pertanyaan tersebut, akan dijawab dalam temuan dan pembahasan penelitian. Selain itu, tulisan kecil ini, akan memberikan eksplanasi

ke-dalam beberapa bagian. *Pertama*, penulis mendeskripsikan tentang situasi problematik teologi *Oratorium* pada bagian pendahuluan. Pada pendahuluan, penulis mengutip penelitian-penelitian terdahulu tentang penggunaan liturgi ibadah baik liturgi gereja dalam konteks Indonesia maupun di luar dari Indonesia sebagai (*Research Gap*) komparasi untuk menemukan dan menunjukkan unsur novelti dari tulisan ini. *Kedua*, penulis memberikan eksplanasi tentang metode penelitian yang digunakan yakni metode jenis kualitatif. *Ketiga*, penulis menjabarkan temuan lapangan serta mengkaji temuan tersebut dan ditutup dengan inferensi (kesimpulan).

## Metode Penelitian

Penelitian tentang teologi *Oratorium* sebagai liturgi ibadah kreatif berada di jemaat Gmibm Pniel Tumobui, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara, Negara Indonesia (Mait, 2025). Jadi, jemaat Gmibm Pniel Tumobui merupakan tempat penulis dalam melakukan observasi penelitian. Dalam penelitian tentang teologi *Oratorium*, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah sebuah metode penelitian bertujuan memecahkan masalah yang dilihat dengan menggambarkan keadaan subjek maupun objek (Muharto dan Arisandy Ambarita, 2016). Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik *Purposive* (Sugiyono, 2019). Melalui teknik *Purposive* menolong penulis dalam memilih sendiri secara bebas para informan yang dijadikan sebagai sumber data. Dengan demikian, penulis memilih lima informan sebagai sumber data yaitu seorang pendeta JT, seorang guru agama FK, seorang diaken HR, seorang penatua kolom LT, dan seorang penatua YT. Lima informan yang dipilih penulis di atas, adalah orang-orang yang paling tahu tentang situasi dan kondisi dari jemaat Gmibm Pniel Tumobui.

Melalui lima informan tersebut, penulis menggunakan wawancara secara tidak terstruktur (Kaelan, 2012). Penulis melakukan tanya-jawab dengan lima informan tidak terstruktur yaitu tanya-jawab secara bebas, tetapi mendalam terkait situasi dan kondisi penggunaan liturgi *Oratorium* di jemaat Gmibm Pniel Tumobui. Karena itu, tujuan penulis melakukan wawancara dengan lima informan adalah memperoleh dan mendapatkan informasi lebih dalam dari orang yang memberi informasi (informan) atau narasumber (Silalahi, 2009). Selain wawancara sebagai instrumen mengumpulkan data, penulis juga menggunakan kajian kepustakaan yang bertujuan dalam mengeksplorasi lokasi pengumpulan data lebih luas tanpa ada batasan ruang (Kaelan, 2012). Dengan kata lain, kajian kepustakaan menolong penulis dalam mengeksplorasi berbagai literatur tentang teologi *Oratorium* sebagai liturgi ibadah kreatif di jemaat Gmibm Pniel Tumobui.

## Hasil dan Pembahasan

### *Elemen (Unsur) dalam Liturgi Gmibm Pniel Tumobui*

Pada bagian liturgi ibadah lazim setiap gereja akan menggunakan terminologi *Votum*, salam, dan *Introitus*. Mengutip tulisan berjudul "*Liturgi Sebagai Model Berpastoral*" karya dari Epafra Mario Lumunder et al (Lumunder et al., 2023) menegaskan, bahwa *Votum* berasal dari bahasa latin artinya nazar (ikrar kepada dewa), namun sejak hadirnya para pengikut Calvinisme pengertian *Votum* bertransformasi menjadi sebuah pengakuan atas kebaikan Allah dan pertolongannya terhadap manusia. Dengan demikian, *Votum* merupakan sebuah ikrar (janji) dalam kehidupan manusia atas kebaikan dan pertolongan Tuhan Yesus yang telah menebus dosa manusia. Melalui *Votum* dalam liturgi ibadah kebaktian lazim para pengikut Kristus di dalam sebuah gereja akan mengucapkan salam sebagai bentuk ungkapan syukur. Selanjutnya, pada elemen (unsur) liturgi lazim para pengikut Kristus dalam sebuah gereja menggunakan terminologi *Introitus*.

Menurut James F. White (White, 2009), *Introitus* berasal dari kata *Introit* musik pengiring dalam sebuah tata ibadah. Pendapat James F. White selaras dengan pendapat

Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno (Abineno, 2007) yang menegaskan, *Introitus* merupakan nyanyian masuk dalam sebuah ibadah (kebaktian) jemaat. Melalui pendapat James F. White dan Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno tentang *Introitus*, dapat disimpulkan bahwa *Introitus* dalam liturgi merupakan nyanyian sakralitas dengan tujuan mengantar jemaat untuk masuk pada pengakuan dosa. Dalam liturgi, pengakuan dosa dilakukan bersamaan dengan istilah pemberitaan anugerah. Jonar T.H. Situmorang dalam karyanya berjudul "*Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*" (Situmorang, 2021) berpendapat, susunan liturgi pengakuan dosa juga disebut sebagai *Confession* atau *Confiteor* (saya mengaku). Melalui susunan liturgi seperti pengakuan dosa para pengikut Kristus diajak untuk berkontemplasi atas tindakan-perbuatan menyimpang yang melawan kehendak Tuhan.

Argumentasi di atas, selaras dengan pendapat Tish Harrison Warren (Warren, 2020) yang menegaskan, bahwa pengakuan dosa mengantar kehidupan orang Kristen berkontemplasi atas perbuatan menyimpang (dosa) seperti dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa para pengikut kristus lazim lalai (lupa) dalam tugas tanggung jawab sebagai orang Kristen untuk mengasihi Tuhan Yesus seperti Tuhan Yesus mengasihi setiap orang yang percaya kepada Yesus. Karena itu, di jemaat Gmibm Pniel Tumobui dalam susunan liturgi (pengakuan dosa) lazim mengutip tentang hukum kasih baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru (Wawancara dengan JT selaku ketua jemaat (pendeta, 2025). Perjanjian Lama Kitab Ulangan 6:5 (Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap kekuatanmu) dan Perjanjian Baru Matius 22:37-40 (Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, itulah hukum yang terutama dan yang pertama, dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri, pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum taurat dan kitab para nabi).

Sesudah susunan liturgi pengakuan dosa dilanjutkan dengan doa pembacaan Alkitab. Rasid Rachman dalam karyanya berjudul "*Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*" (Rachman, 2016) berpendapat, bahwa pembacaan kitab suci merupakan jantung (unsur utama) dari susunan liturgi. Dalam konteks Gmibm Pniel Tumobui menurut FK (Wawancara dengan FK selaku guru Agama, 2025), pembacaan kitab suci (Alkitab) bertujuan membawa jemaat untuk masuk pada ruang maha kudus seperti terang kasih Kristus. Melalui pembacaan Alkitab dalam susunan liturgi ibadah. Jemaat dapat merasakan akan kehadiran Allah, sehingga jemaat seyogianya berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, memperbaiki kualitas spiritual dan membuat iman jemaat semakin bertumbuh serta jemaat lebih merasakan kedamaian secara batin (Wawancara dengan FK selaku guru agama, 2025). Sesudah pemberitaan pembacaan Alkitab yang dilakukan dalam bentuk Khotbah dilanjutkan dengan puji-pujian (nyanyian). Puji-pujian (nyanyian) lazim dalam susunan liturgi konteks jemaat Gmibm Pniel Tumobui dipilih secara bebas (Wawancara dengan JT selaku ketua jemaat, 2025). Sesudah puji-pujian (nyanyian) dilanjutkan dengan doa Syafaat.

Menurut Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno (Abineno, 2007), dalam doa Syafaat akan disebut nama-nama dari orang yang membawa korban (persembahan). Di jemaat Gmibm Pniel Tumobui susunan liturgi doa Syafaat sebelum berdoa akan dibacakan nama-nama jemaat yang beryukur, sehingga jemaat dapat memberikan persembahan seperti menopang berbagai program pelayanan dalam bentuk materi. Selain itu, doa Syafaat dalam konteks Gmibm Pniel Tumobui lazim ditutup dengan doa (*Bapa Kami*). Sesudah doa Syafaat dilanjutkan susunan liturgi berikutnya yakni pemberian persembahan. Pemberian persembahan dalam susunan liturgi Gmibm Pniel Tumobui lazim disisipkan pundi-pundi (kantong persembahan) dan dijalankan kepada jemaat yang hadir dalam persekutuan

ibadah. Sesudah susunan liturgi persembahan selesai dijalankan dilanjutkan dengan pengakuan iman. Siti Fauziyah (Fauziyah, 2024) berpendapat, pengakuan iman dalam konteks protestanisme disebut *Apostolicum* yang berasal dari bahasa Yunani *Apostoles* artinya pengakuan iman rasuli. Argumentasi Siti Fauziyah, diperkuat dengan pendapat Bernard Johan Boland (Boland, 1992) yang menegaskan, bahwa intisari dalam pengakuan iman Kristen berpusat pada Yesus Kristus. Pendapat Siti Fauziyah dan Bernard Johan Boland selaras dengan jemaat Gmibm Pniel Tumobui bahwa susunan liturgi pengakuan iman rasuli dikumandangkan jemaat Pniel Gmibm Pniel Tumobui sebagai bentuk pengakuan terhadap Allah Tritunggal dalam satu bagian integral yang berpusat pada Yesus Kristus. Sesudah pengakuan iman rasuli dikumandangkan susunan liturgi dilanjutkan dengan nyanyian penutup dan berkat. Inilah elemen (unsur) susunan liturgi yang diterapkan dalam jemaat Gmibm Pniel Tumobui.

### ***Teologi Oratorium Sebagai Liturgi Ibadah Kreatif Bagi Pertumbuhan Iman di Jemaat Gmibm Pniel Tumobui***

Genealogi terminologi *Oratorium* berasal dari kata *Oratorio* yang berarti tempat berdoa. *Oratorio* berasal dari bahasa Latin *Ora* yang artinya doa (E. P, 1993). Selain dikenal sebagai tempat berdoa, biasanya *Oratorium* digunakan sesuai nama jenis musik dan dimainkan di ruang doa. Pada zaman Barok, semua musik dianggap sebagai anugerah Allah, sehingga musik *Oratorio* juga digunakan dalam konteks musik gereja (Smither, 1977). *Oratorium* pertama yang banyak dikenal dan dijadikan sumber historisitas pemicu dunia *Oratorio* adalah *Oratorio Messiah* karya dari George Friedrich Handel pada abad ke-17 (Rooke, 2012). Sebelum terminologi *Oratorium* mulai dikenal dan dipergunakan untuk gereja-gereja abad pertengahan, sudah ada aliran musik Hibrani yang berasal dari Mesir era Babilon (Riandi, 2022). Selain itu, genealogi (asal-usul) *Oratorium* juga dapat ditelusuri kembali di Italia pada abad ke-16 ketika Santo Fillipo Neri menggunakan musik untuk menarik jemaat datang di gereja (Sonnen, 2022). Eksplanasi sebelumnya, menunjukkan *Oratorium* merupakan seni yang bersifat dinamis terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada zaman Barok musik orgel menjadi gaya musik yang dilakukan di dalam kalangan religiusitas seperti kalangan gereja. Kalangan religius (gereja) instrumen musik digunakan untuk mengiringi umat dalam memuji Tuhan, dipindahkan ke-belakang serta berhadapan dengan altar, sehingga memberi nuansa integrasi antara imam dan umat dalam memuji Tuhan (Mujono, 2024). Hal serupa juga dilakukan oleh jemaat Gmibm Pniel Tumobui ketika melaksanakan susunan liturgi *Oratorium* dalam ibadah. Ibadah *Oratorium* merupakan ibadah yang disajikan dan dituangkan ke-dalam bentuk nyanyian. Hampir segala unsur ibadah *Oratorium* dilakukan dengan bernyanyi, tetapi di dalamnya juga terdapat unsur-unsur liturgis lain seperti berita firman Tuhan dalam bentuk puisi dan drama. Hal demikian, juga dilakukan oleh jemaat Gmibm Pniel Tumobui bahwa liturgi *Oratorium* lazim dilaksanakan dalam bentuk nyanyian puji-pujian kolom, paduan suara, puisi, dan drama (Wawancara dengan LT selaku Penatua kolom, 2025). Susunan liturgi *Oratorium* yang diterapkan dalam ibadah jemaat Gmibm Pniel Tumobui dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota jemaat Gmibm Pniel Tumobui.

Jemaat Gmibm Pniel Tumobui yang hadir pada saat menggunakan susunan liturgi *Oratorium* akan diminta untuk membawa nyanyian puji-pujian sesuai ketetapan jadwal dari setiap persekutuan kolom. Di jemaat Gmibm Pniel Tumobui praktik susunan liturgi ibadah *Oratorium* dilakukan dalam sebulan satu kali tepatnya pada hari Minggu yang ke-dua (Wawancara dengan YT selaku penatua, 2025). Nyanyian-nyanyian yang diatur dan dijadwalkan sebelumnya dalam susunan liturgi *Oratorium* harus dipersiapkan secara matang. Menurut JT, nyanyian yang dibawakan tergantung dari badan pekerja majelis

jemaat (Bpmj), sehingga ada anggota jemaat membawakan nyanyian dalam bentuk solo, kuartet, dan paduan suara (Wawancara dengan JT selaku ketua jemaat pendeta, 2025). Pendapat JT selaras dengan pendapat Reandra Andi Christianto (Christianto, 2015) bahwa nyanyian (lagu) tertentu hanya dinyanyikan oleh sebagian umat atau pemandu nyanyian saja yaitu solo, kuartet atau paduan suara. Menurut HR selaku Pelsus (Diaken) jemaat Gmibm Pniel Tumobui bahwa setiap kolom yang akan membawa nyanyian puji-pujian sudah disiapkan tempat duduk khusus serta didampingi oleh pelayanan khusus pelsus (Wawancara, dengan HR selaku Pelsus Diaken, 2025). Hal tersebut, dilakukan dengan tujuan memantik jemaat untuk tidak grogi (merasa canggung), karena ada pelsus yang mendampingi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat anggota jemaat yang grogi (merasa canggung), sehingga jemaat Gmibm Pniel Tumobui memfasilitasi sanggar dan diberi nama sanggar Pniel Tumobui *Choir*. Sanggar Pniel Tumobui *Choir* difasilitasi dengan tujuan jemaat Gmibm Pniel Tumobui dapat belajar dan mempersiapkan puji-pujian *Oratorium* secara matang (Wawancara dengan selaku ketua jemaat pendeta, 2025). Selain itu, Sanggar Pniel Tumobui *Choir* disediakan untuk mengikuti kegiatan tingkat sinodal Gmibm seperti lomba puisi solo maupun duet yang relevan dengan teologi *Oratorium*. Puisi yang dibawakan dalam lomba tidak terlepas dari konteks Alkitab seperti kisah Tuhan Yesus sebagai juru selamat. Selain puisi dalam susunan liturgi *Oratorium* di jemaat Gmibm Pniel Tumobui terdapat juga drama puji-pujian pada susunan liturgi *Oratorium*. Menurut FK, puji-pujian dalam susunan liturgi *Oratorium* memberikan pesan pastoral terhadap jemaat Gmibm Pniel Tumobui untuk berkontemplasi tentang pengorbanan Tuhan Yesus Kristus (Wawancara dengan FK selaku guru Agama, 2025). Karena itu, drama dalam susunan liturgi *Oratorium* lazim mengambil kisah pengorbanan Yesus Kristus, sehingga jemaat Pniel Tumobui lebih mendekat diri dengan Tuhan Yesus dan mencintai Tuhan Yesus Kristus sebagai juruselamat yang hidup. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa di jemaat Gmibm Pniel Tumobui masih ada jemaat yang misinterpretasi dengan penggunaan liturgi *Oratorium* dalam ibadah.

## Implikasi

Berdasarkan argumentasi dan analisis di atas, tugas tanggung jawab utama tidak hanya mengorganisasikan kehadiran jemaat dalam beribadah, tetapi menjadi gembala yang membimbing dan memberikan pemahaman yang benar tentang arti dan nilai yang terkandung dalam Ibadah Liturgi *Oratorium*. Pada konteks Liturgi *Oratorium*, yang disajikan dalam bentuk seni pelayanan khusus diberikan mandataris untuk memberikan pemahaman bahwa susunan liturgi *Oratorium* dalam praktik ibadah tidak sekadar sebuah pertunjukan atau kewajiban yang dibebankan oleh gereja, melainkan sebagai sarana pertemuan dengan Allah dalam setiap unsur-unsur liturgi, sehingga jemaat Pniel Tumobui dapat merasakan eksistensi-esensi pertemuan dengan Tuhan Yesus dan mengalami pertumbuhan serta pengalaman iman. Dengan demikian, pelayanan khusus hendaknya mengadakan pembinaan melalui katekisasi khusus tentang bagaimana jemaat dapat memperoleh epistemologi teologi *Oratorium*, sehingga makna teologis dalam praktik ibadah liturgi *Oratorium* tidak mengalami misinterpretasi. Karena itu, menjelaskan setiap unsur-unsur liturgi diimplementasikan melalui rangkaian musik, nyanyian, drama, dan narasi Alkitab memiliki pesan teologis yang mendalam akan kasih Allah yang konstruktif terhadap iman jemaat Gmibm Pniel Tumobui.

Jika ada benturan nilai sosio\_kultural pelayanan khusus memiliki mandataris dalam menyampaikan doktrinisasi yang kontekstual tentang teologi *Oratorium* melalui khotbah maupun pertemuan kategorial bersama badan pekerja majelis jemaat Gmibm Pniel Tumobui, sehingga jemaat memahami bahwa praktik ibadah tidak hanya sebagai tuntutan memenuhi target kehadiran, tetapi untuk mempersembahkan diri sebagai persembahan yang hidup. Eksposisi demikian, mempertegas bahwa praktik teologi *Oratorium*

berkontemplasi pada hidup yang selaras dengan pesan-pesan yang disampaikan dalam liturgi *Oratorium* seperti kasih, pengampunan, pengorbanan, dan pengabdian kepada Tuhan. Epistemik tersebut, hanya dimungkinkan terwujud melalui euforia (semangat konsistensi) dan kontemplasi (*Moral Call*) kesadaran akan memuji Tuhan yang disalurkan ke-dalam praktik ibadah liturgi *Oratorium*.

## Kesimpulan

Berdasarkan eksposisi di atas, ibadah liturgi *Oratorium* adalah bentuk ibadah yang mengintegrasikan elemen-elemen seni seperti musik, nyanyian, dan drama disajikan dalam satu bagian integral tanpa mengurangi esensi teologis di dalamnya. Esensi teologis dalam liturgi *Oratorium* adalah menyampaikan firman Tuhan secara lebih mendalam dan kontekstual terhadap jemaat Gmibm Pniel Tumobui. Ibadah *Oratorium* digunakan oleh Jemaat Gmibm Pniel Tumobui Wilayah Tumobui sebagai model ibadah yang menawarkan pengalaman ibadah secara dinamis, reflektif, dan transformatif, sehingga pesan injil melalui unsur-unsur liturgi dapat tersampaikan serta iman jemaat Gmibm Pniel Tumobui mengalami eskalasi. Liturgi *Oratorium* merupakan instrumen yang menjawab situasi yang kaku (bosan) ketika jemaat Gmibm Pniel Tumobui dalam suasana beribadah. Selain itu, perubahan format ibadah menggunakan liturgi *Oratorium* membuat jemaat tidak menganggap ibadah hanya sekadar sebagai tuntutan dan seremonial belaka. Akan tetapi, mengajak jemaat Gmibm Pniel Tumobui berkontemplasi tentang kehadiran Tuhan melalui ibadah liturgi *Oratorium*. Inilah epilog inferensi (kesimpulan) yang menjawab misinterpretasi penggunaan liturgi *Oratorium* di jemaat Gmibm Pniel Tumobui.

## Daftar Referensi

- Abineno, J.L. CH. (2007). *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia*. Bpk Gunung Mulia.
- Abineno, J.L. CH. (2008). *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Bpk Gunung Mulia.
- Boland, B. J. (1992). *Intisari Iman Kristen*. Bpk Gunung Mulia.
- Budidoyo, S. (2017). *Lay Speaker Imamat Am Orang Percaya*. Andi.
- Christianto, R. A. (2015). *Panduan Tata Ibadah Untuk Penatua Dan Diaken*. GKJW.
- Cupples, D. (2007). *Beriman Dan Berilmu: Spiritualitas Mahasiswa Teologia Dan PAK*. BPK Gunung Mulia.
- E. P, S. (1993). *Glosarium Kata Serapan Dari Bahasa Barat Dengan Etimologinya*. Media Wiyata.
- Fauziyah, S. (2024). *Sejarah Agama & Kepercayaan Di Dunia*. Anak Hebat Indonesia.
- Graha, A. S. (2025). Pelatihan Drama Liturgi : Menyatu Dalam Iman Dan Seni Di Komunitas AMMI Klasis Kupang Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(3), 1058–1065.
- Ingkiriwang, R. (2021). *Praktik Ibadah Pemuda Di Jemaat Gmibm Solafide Mogolaing Wilayah Tumubui*. Universitas Kristen Indonesia Tomohon.
- Kaelan, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Dan Humaniora*. Paradigma.
- Kim, W. Y. (2005). *Yesuslah Jawaban Kumpulan Khotbah*. Bpk Gunung Mulia.
- Lumunder, E. M., Tombokan, T. F., & Wanget, S. W. L. (2023). Liturgi Sebagai Model Berpastoral. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 4(2), 74–88.
- Mait, T. (2025). *Gubernur Dan Wagub Sulut Beribadah Bersama Jemaat GMIBM Pniel Tumubui Kotamobagu*. Manadotempo.Com.  
<https://www.manadotempo.com/2025/03/16/gubernur-dan-wagub-sulut-beribadah-bersama-jemaat-gmibm-pniel-tumubui-kotamobagu/>
- Muharto Dan Arisandy Ambarita. (2016). *Metode Penelitian Sistem Informasi*. Budi Utama.
- Mujono, E. (2024). *Bersehat Menjadi Pengajar Pendidikan Agama Kristen*. Lumina Media.
- Noyce, G. (2007). *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemat*. Bpk Gunung Mulia.

- Pasaribu, L. M. (2025). Ibadah Sebagai Identitas : Worship As Identity : Between Liturgy And Action In Hebrews 10 : 19-25. *Jurnal Teologi Dan Tradisi Kristen*, 2(1), 38–57.  
<https://doi.org/10.62926/Jtct.V2i1.78>
- Rachman, R. (2016). *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja*. Bpk Gunung Mulia.
- Riandi, A. P. A. A. (2022). *Musik Klasik: Sejarah, Tokoh, Dan Karyanya*. Kompas.Com.  
<https://www.kompas.com/hype/read/2022/12/08/221717866/musik-klasik-sejarah-tokoh-dan-karyanya?page=all>
- Rinaldy Pane, Testi Bazarni Zebua, A. P. S. (2025). Penggunaan Notasi Balok Pada Lagu-Lagu Dalam Ibadah Pernikahan Batak Toba Oleh Tim Megara Music Brass Di HKBP Sumbul Kabupaten Dairi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 3869–3880.
- Rooke, D. W. (2012). *Handel's Israelite Oratorio Libretti Sacred Drama And Biblical Exegesis*. Oxford University Press.
- Silalahi, U. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Andi.
- Smither, H. E. (1977). *A History Of The Oratorio: The Oratorio In The Baroque Era Protestant Germany And England*. University Of North Carolina Press.
- Sonnen, J. P. (2022). *The Church Of The Immaculate Heart Of Mary (Brompton Oratory)*. Liturgicalartsjournal-Com. [https://www.liturgicalartsjournal.com/translate/goog/2022/12/the-church-of-immaculate-heart-of-mary.html?\\_X\\_Tr\\_Sl=en&\\_X\\_Tr\\_Tl=id&\\_X\\_Tr\\_Hl=id&\\_X\\_Tr\\_Pto=Tc](https://www.liturgicalartsjournal.com/translate/goog/2022/12/the-church-of-immaculate-heart-of-mary.html?_X_Tr_Sl=en&_X_Tr_Tl=id&_X_Tr_Hl=id&_X_Tr_Pto=Tc)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Sulistiadi, A. (2025). Tehilla : Jurnal Seni Budaya Dan Musik Gereja Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer Dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia : Studi Kasus Pada Tiga Gereja Di Kawasan Urban. *Jurnal Seni Budaya Dan Musik Gereja*, 01(3), 39–55.
- Tang, J. Y.-M., & Perigo, J. (2024). Cultural Expression And Liturgical Theology In The Worship Songs Sung By British-Born Chinese. *Religions*, 15(9), 1054.  
<https://doi.org/10.3390/rel15091054>
- Uzukwu, E. (2024). "Liturgy And Ecumenism, Contexts And Challenges": A Glance From The African Context. *Studia Liturgica*, 54(1), 61–80.  
<https://doi.org/10.1177/00393207231225979>
- Warren, T. H. (2020). *Liturgy Of The Ordinary (Liturgi (Kebiasaan) Kehidupan Sehari-Hari)*. Literatur Perkantas Jatim.
- White, J. F. (2009). *Pengantar Ibadah Kristen*. Bpk Gunung Mulia.
- Y, Vanissa, Capacite, Annaliza Magno, D. S. M. (2024). The Theological Integration Of Contemporary Praise And Worship Music In Philippine Liturgical Celebrations: An Examination Of "Still" And "Goodness Of God" And Their Use In Catholic Liturgical Celebrations. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science (IJRISS)*, 7(5), 2200–2212.